

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memang dianugerahi kekayaan alam yang indah dan beragam sehingga mampu menarik wisatawan dan kemudian menghipnotis setiap mata yang datang untuk berkunjung ke Indonesia. Selain dari berbagai keindahan yang terpampang dengan nyata, berbagai jejak peninggalan sejarah dari masa kerajaan hingga masa kolonialisme menjadi salah satu daya jual dan daya tarik yang bisa dinikmati dan digali dengan sangat mendalam di seluruh pelosok Indonesia. Beberapa waktu terakhir kabar membanggakan kembali diraih oleh Indonesia, khususnya dalam sektor pariwisata. Sektor pariwisata yang memang menjadi salah satu sektor andalan negara tercinta ini dikabarkan kembali merangkak naik peringkat. Dari data yang diperoleh dari *World Economic Forum* (WEF) berdasarkan *Travel & Tourism Competitiveness Index 2015*, Indonesia ternyata mengalami peningkatan yang sangat tinggi dan jauh dari sebelumnya. Jika sebelumnya Indonesia berada di peringkat 70 dunia, ternyata Indonesia mampu melangkah jauh hingga 20 peringkat menjadi urutan 50 sebagai negara dengan tingkat pariwisata yang lebih kompetitif, di mana posisi pertamanya ditempati oleh negara Spanyol.

Pariwisata merupakan fenomena yang memiliki dampak ekonomi, sosial, budaya, pribadi, dan etika pada masyarakat yang menjadi tuan rumah pariwisata tersebut (Crossley *et al.*, 2012; Othman & Rosli, 2011; Rathore, 2012). Pariwisata menempati urutan kedua di belakang industri minyak yang memiliki potensi besar

menghasilkan pendapatan (Haldar, 2007; Othman & Rosli, 2011). Industri pariwisata dapat dijadikan peluang pengembangan ekonomi yang signifikan bagi daerah pedesaan dengan wisata alam, sejarah, budaya, dan orang yang bersedia menjadi tuan rumah bagi pengunjung. Mengingat bahwa 75% dari penduduk miskin dunia berada di daerah pedesaan, pariwisata merupakan salah satu strategi pembangunan ekonomi yang paling sering digunakan di daerah-daerah (Holland *et al.*, 2003; Peters *et al.*, 2009). Keyakinan yang mendasari dalam inisiatif desa wisata adalah bahwa sektor pariwisata dapat bertindak sebagai pemicu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan pendapatan tambahan bagi petani dan keragaman ekonomi dalam masyarakat, sehingga membalikkan depopulasi daerah pedesaan disebabkan oleh migrasi ke pusat-pusat kota untuk mencari kesempatan kerja (Apostolakis & Clark, 2011; Cloesen, 2006; Drăgulănescu & Druțu, 2012).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang layak untuk mendapatkan investasi serta pembangunan infrastruktur yang baik. Karena sektor ini dapat diandalkan untuk memperbesar pendapatan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan kerja terutama bagi masyarakat yang ada di lokasi pariwisata, disamping itu pembangunan sektor pariwisata juga dapat mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam dan budaya bangsa Indonesia. Pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan mengingat makin berkurangnya sumber daya minyak sebagai penghasil devisa.

Pariwisata dapat menjadi industri yang menantang karena sifat tidak stabil dan rentan terhadap berbagai pengaruh (Shakya, 2011). Jika pariwisata berkembang tanpa rencana tertentu atau strategi untuk menavigasi tantangan ini,

masalah lingkungan dan sosial dapat campur tangan ke arah di mana efek negatif dari pariwisata akan lebih besar daripada manfaat untuk masyarakat tuan rumah (Sheykhi, 2009). Partisipasi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan manajemen sumber daya lokal serta distribusi manfaat ekonomi dari pariwisata (Key & Pillai, 2006). Setelah masyarakat menjadi tujuan wisata, kehidupan masyarakat di masyarakat akan menjadi terpengaruh oleh kegiatan wisata (Kim, *et.al.*, 2013). Dukungan aktif dari masyarakat setempat akan memiliki pengaruh pada keberhasilan pengembangan pariwisata (Hritz & Ross, 2010; Palmer *et al*, 2013). Dalam hal ini, Murphy (1985) menegaskan bahwa pariwisata merupakan industri sumber daya, tidak hanya tergantung pada sumber daya alam dan budaya, tetapi juga pada kemauan masyarakat. Kemauan masyarakat terhadap wisatawan merupakan bagian penting dari pengalaman pengunjung, karena jika masyarakat tidak terbuka terhadap pengunjung, tidak akan ada fasilitas untuk menerima adanya wisatawan (Hritz & Ross, 2010). Oleh karena itu, memastikan tingkat komitmen masyarakat untuk pengembangan pariwisata penting sebelum pertimbangan perencanaan pariwisata pada suatu daerah. Di sisi lain, hal itu juga dapat diasumsikan bahwa peningkatan komitmen masyarakat akan pariwisata dapat memberikan dukungan untuk strategi yang menarik lebih banyak pariwisata ke tujuan. Dengan demikian, jika tingkat komitmen masyarakat untuk pengembangan pariwisata tinggi, potensi konflik antara masyarakat dan perusahaan pariwisata harus dikurangi melalui dialog terbuka dan kerjasama difokuskan pada tujuan umum (Chen, 2000; Crotts 2014).

Nglanggeran merupakan desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Sedangkan

kawasan Ekowisata Gunung Api Purba memiliki luas 48 ha. Wilayah Desa Nglanggeran memiliki luas 762,099 ha dengan tata guna lahan sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, ladang dan pekarangan. Pola pemilikan tanah tersebut didominasi oleh tanah kas desa.

Desa Nglanggeran terdiri dari 5 dusun/pedukuhan yaitu Dusun Karang Sari, Dusun Doga, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Nglanggeran Wetan dan Dusun Gunungbutak. Pusat pemerintahan desa terletak di dusun Doga.

Terdapat potensi pariwisata di Desa Nglanggeran yaitu adanya Gunung Nglanggeran dan kini lebih dikenal dengan sebutan Gunung Api Purba. Secara fisiografi Gunung Api Purba Nglanggeran terletak di Zona Pegunungan Selatan Jawa Tengah-Jawa Timur (Van Bemmelen 1949) atau tepatnya di Sub Zona Pegunungan Baturagung (*Baturagung Range*) dengan ketinggian 700 meter dari permukaan laut dan kemiringan lerengnya curam-terjal (>45%). Gunung Nglanggeran berdasarkan sejarah geologinya merupakan gunung api purba yang berumur tersier (Oligo- Miosen) atau 0,6 – 70 juta tahun yang lalu.

Selain potensi gunung api purbanya, di Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran juga dijumpai fauna dan flora langka, seperti tanaman tremas (tanaman obat yang hanya hidup di kawasan ekowisata Gunung Api Purba), kera ekor panjang serta disekitar Gunung Api Purba berkembang kegiatan seni dan budaya lokal seperti bersih desa dan lain-lain. Dengan adanya potensi tersebut di Desa Nglanggeran juga pengembangan desa wisata. Jadi ada 2 potensi pengembangan yaitu Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba dan Desa Wisata Pesona Purba Nglanggeran. Untuk desa wisata dikembangkan menuju desa budaya dan desa pendidikan, yang dimana bisa melakukan aktivitas belajar

tentang flora fauna, cocok tanam, seni budaya dan juga belajar hidup bermasyarakat dengan tatakrama (*unggah-ungguh*).

Pengembangan Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba diawali oleh Kelompok Pemuda Karang Taruna desa Nglanggeran sejak tahun 1999, dengan adanya kesadaran peduli lingkungan bersama masyarakat menanam pohon-pohon di area gunung yang merupakan gunung yang gundul/gersang diantara bongkahan-bongkahan batu pencakar langit. Dengan berbagai kegiatan aktif dilakukan oleh kelompok pemuda dan masyarakat selanjutnya pemerintah Desa Nglanggeran mempercayakan pengelolaan lahan seluas 48 Ha untuk dikelola pemuda (Karang Taruna Bukit Putra Mandiri) yang tertuang dalam SK Kepala Desa Nglanggeran No.05/KPTS/1999 tertanggal Desa 12 Mei 1999.

Lahan seluas 48 Ha mulai dilakukan penghijauan oleh warga masyarakat dan juga pemuda karang taruna. Setelah kondisi lingkungan mulai hijau, semakin nyaman dan memiliki daya tarik wisata, mendapatkan dukungan dari Dinas Budpar Gunungkidul melalui promosi (FAM Tour) ditahun 2007. Seiring dengan peningkatan kapasitas SDM pemuda Nglanggeran yang melakukan studi dan juga mengenal teknologi, promosi menggunakan media Teknologi Informasi sangat mendukung dalam pengenalan Gunung Api Purba menjadi kawasan wisata.

Sebelum 2007 terjadi kevakuman pengelolaan saat setelah terjadi gempa 26 Mei 2006 hingga ditahun 2007, dan karang taruna mulai lagi muncul kepermukaan untuk melakukan pengelolaan kawasan wisata dengan pendampingan dari dinas Budpar Gunungkidul sejak tahun 2007. Dibuatlah sebuah lembaga BPDW (Badan Pengelola Desa Wisata) yang melibatkan dari

seluruh komponen masyarakat dari Ibu PKK, Kelompok Tani, Pemerintah Desa dan juga pemuda karang taruna.

Setelah terbentuk BPDW disepakati dan ditetapkan untuk pengelola teknis lapangan adalah pemuda-pemudi karang taruna selaku pengelola Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba. Dengan mendapatkan beberapa pelatihan dari Dinas Budpar Gunungkidul dan Dinas Pariwisata DIY serta adanya beberapa SDM dari pengurus yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi maka perkembangan wisata di Desa Nglanggeran bisa dikatakan memiliki perkembangan positif yang signifikan.

Namun, keberadaan potensi wisata di Kawasan Gunung Api Purba ini tidak secara otomatis mengarah pada pengembangan industri di sana. Komitmen masyarakat, tingkat pendidikan, keterampilan, dan konflik regional membuat hambatan yang signifikan untuk pengembangan kawasan wisata ini. Pengembangan industri yang berharga bagi masyarakat pedesaan ini membutuhkan pemahaman tentang sikap dan komitmen masyarakat untuk merencanakan strategi pembangunan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas untuk mengeksplorasi komitmen masyarakat untuk pengembangan pariwisata, yang diyakini oleh banyak orang bahwa kawasan Gunung Api Purba memiliki potensi signifikan maka akan dilaksanakan penelitian dengan judul **Analisis Pengaruh Citra, Ekspektasi dan Kualitas Pariwisata dalam *European Performance Satisfaction Index* (EPSI) Terhadap Komitmen Masyarakat: (Studi Kasus Desa Wisata Nglanggeran).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas dan dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ghanian *et al.*, (2014), penelitian ini mencoba mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah citra pariwisata berpengaruh terhadap nilai yang dirasakan masyarakat?
2. Apakah citra pariwisata berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat?
3. Apakah kualitas pariwisata berpengaruh terhadap nilai yang dirasakan masyarakat?
4. Apakah kualitas pariwisata berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat?
5. Apakah ekspektasi pariwisata berpengaruh terhadap nilai yang di rasakan masyarakat?
6. Apakah ekspektasi pariwisata berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat?
7. Apakah nilai yang dirasakan berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat?
8. Apakah kepuasan masyarakat berpengaruh terhadap komitmen masyarakat?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti hanya akan membahas mengenai: Penerapan *European Performance Satisfaction Index* terhadap desa wisata: Studi kasus desa Wisata Nglanggeran yang ditujukan kepada masyarakat Desa Nglanggeran. Hal ini dimaksudkan agar penelitian akan lebih fokus dan

terarah terhadap pokok permasalahan yang ada. Selain itu hal ini dilakukan karena berbagai keterbatasan peneliti, baik dalam segi waktu maupun tenaga. Peneliti ingin lebih fokus pada masalah tersebut agar bisa didapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

1.4 Tujuan Penulisan

Sebagai pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ghanian *et al.*, (2014), tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah dengan teori yang sama tetapi aplikasi, populasi, waktu dan tempat yang berbeda apakah akan menunjukkan hasil yang sama.

Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh citra pariwisata terhadap nilai yang dirasakan masyarakat
2. Untuk mengetahui pengaruh citra pariwisata terhadap kepuasan masyarakat
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pariwisata terhadap nilai yang dirasakan masyarakat
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pariwisata terhadap kepuasan masyarakat
5. Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi pariwisata terhadap nilai yang dirasakan masyarakat
6. Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi pariwisata terhadap kepuasan masyarakat

7. Untuk mengetahui pengaruh nilai yang dirasakan terhadap kepuasan masyarakat
8. Untuk mengetahui pengaruh kepuasan masyarakat terhadap komitmen masyarakat

1.5 Manfaat Penulisan

1. Hasil dari penelitian dapat dijadikan pertimbangan dan referensi dalam mengeksplorasi komitmen masyarakat untuk pengembangan pariwisata Desa Wisata Nglanggeran.
2. Sebagai bentuk penerapan/implikasi ilmu/teori yang telah diperoleh oleh peneliti selama berada di bangku perkuliahan.
3. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang penelitian ini serta perumusan masalah penelitian yang penyusunannya disesuaikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi teori-teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang diteliti. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran yang melandasi timbulnya hipotesis penelitian. Pada bagian ini, diuraikan mengenai

hubungan antara variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil output penelitian.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta implikasi keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, dan disertakan saran bagi penelitian kedepan.